

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam (Wiryanto, 2004).

Menurut James A.F. Stoner, komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan John R. Schemerhorn dalam bukunya yang berjudul *Managing Organizational Behavior*, menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka (Widjaja, 1997).

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (De Vito dalam Suranto, 2011).

Taylor dkk (dalam Sudardjo dan ningsih, 2003) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yakni ketika seseorang berkomunikasi

secara langsung dengan orang lain dalam situasi *one-to-one* atau dalam kelompok-kelompok kecil.

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sifat dari komunikasi ini yakni spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel (Karel dkk, 2014).

Muhammad (1995) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

Menurut Littlejohn, komunikasi interpersonal adalah komunikasi individu-individu. Sedangkan menurut Hardjana komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung pula (Suranto, 2011).

De Vito juga menjelaskan bahwa proses pengiriman pesan serta komunikasi yang terjalin diantara individu tersebut dikarenakan memiliki hubungan yang jelas seperti halnya suami dengan istri, anak dengan orang tua, dokter dengan perawat, menantu dengan mertua, guru dengan siswa dan lain sebagainya (Sartika& Sulistyaningsih, 2012).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang

Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yakni :

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya.

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal. Seperti percakapan intim, bukan forum formal seperti rapat.

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka dapat segera memperoleh balikan atas

pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Muhammad (1995) tujuan dari komunikasi interpersonal adalah :

1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

2) Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak tentang diri maupun orang

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi lebih banyak dan penting dari orang lain. Hal itu menjadikan seseorang dapat memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang diketahui datang dari komunikasi interpersonal.

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain (Suranto, 2011).

Hubungan yang demikian dapat membantu mengurangi kesepian, depresi, menjadikan seseorang sanggup untuk saling berbagi kesenangan dan umumnya membuat seseorang merasa lebih positif tentang dirinya.

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan

Ada kalanya seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi, dan bertukar cerita merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.

1) Persepsi interpersonal

Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli yang berasal dari seseorang (komunikan) yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan membuat komunikasi tidak berhasil atau gagal.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

- Setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan kosnep dirinya.
- Membuka diri.
- Percaya diri.

Atraksi interpersonal adalah kesukaan ada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh atraksi interpersonal dalam :

- a) Penafsiran pesan dan penilaian.
 - b) Efektifitas komunikasi.
- 4) Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seorang dengan orang lain. hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya dengan orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

5. Aspek-Aspek Komunikasi interpersonal menjadi Efektif

De Vito (dalam Sartika & Sulistyaningsih, 2012) mengatakan ada lima aspek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif yaitu :

- 1) Aspek keterbukaan

Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, mau mengungkapkan informasi tentang hal-hal yang biasanya disembunyikan selain itu adanya kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang tidak diam dan harus kritis.

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan kata lain, keterbukaan berarti kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi dan tidak berkata bohong. Dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain (Suranto, 2011). Empati dapat dikomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, empati dapat dikomunikasikan dengan adanya konsentrasi yang terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik serta adanya keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai.

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Individu yang melakukan komunikasi interpersonal harus bersikap positif dengan mengacu pada hal positif untuk diri sendiri dan orang lain serta memberikan pujian kepada orang lain. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap yakni pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku yakni tindakan

yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

5) Aspek kesetaraan

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Tidak pernah ada posisi yang benar-benar setara dan sama secara utuh dalam berkomunikasi. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih pengalaman dan sebagainya. Tetapi kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Agar membuat perbedaan karena ketidaksetaraan tersebut maka komunikasi harus bisa menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara.

Suranto (2011) menyebutkan indikator dari kesetaraan meliputi :

- 1) Menempatkan diri setara dengan orang lain
- 2) Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- 3) Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- 4) Tidak memaksakan kehendak
- 5) Komunikasi dua arah
- 6) Saling memerlukan
- 7) Suasana komunikasi : akrab dan nyaman

1) Keinginan berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telpon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

Decoding adalah proses memahami pesan. Komunikan menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar,

memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6) Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi.

B. Komunikasi Keluarga

1. Komunikasi dalam keluarga

Menurut (Istiyanto, 2007) Keluarga yang ideal yakni sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranannya. Hubungan antar anggota keluarga ini terbentuk karena sebuah komunikasi yang tepat dan sesuai dalam keluarga itu. Secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi interpersonal Bagi anak, komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan bekal untuk menempatkan diri dalam masyarakat.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga harus dengan pola yang sama, artinya kedudukan yang sama, saling percaya dan masing-masing pihak terbuka terhadap pendapat dari orang lain. Dengan kondisi ini, komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat seimbang yaitu masing-masing pihak saling menempatkan diri sesuai peranannya. Misalkan, orang tua dalam keluarga menganggap anak bukan hanya sebagai objek yang harus selalu patuh tetapi sudah dianggap sebagai partner dalam berkomunikasi sehingga antara keduanya dapat terjalin komunikasi yang harmonis.

Menurut Djamarah (2004), bentuk komunikasi keluarga ada empat yakni :

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Komunikasi nonverbal suatu ketika dapat berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal sangat terasa jika komunikasi secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas.

1. Pengertian menantu dan mertua

2. Menantu dan mertua yang tinggal bersama

Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri yang sudah menikah tetap tinggal bersama orang tuanya yakni :

- [illegible]

Perubahan atau penambahan peran dijalani oleh individu yang bersangkutan melalui suatu proses adaptasi, yang berbeda-beda untuk setiap individu. Ada individu yang dapat melalui masa adaptasi dengan mulus, mudah dan cepat, sementara individu lain mengalami masa adaptasi yang sulit dan lama.

Komunikasi merupakan proses bagaimana seseorang menyampaikan ide atau maksudnya pada orang lain. Cara berkomunikasi bisa dengan bahasa lisan, bahasa tulisan, atau melalui gerak tubuh atau ekspresi wajah / bahasa tubuh

Pemilihan cara berkomunikasi sebaiknya ditekankan pada efektivitasnya. Faktor penunjang komunikasi yang berhasil antara lain :

- [illegible]

menentukan untuk tinggal bersama dengan orang tua, mereka menerima semua resiko. Termasuk adaptasi dengan peranan yang baru.

Hanaco & Wulandari (2013) mengatakan bahwa di masyarakat masih sangat lazim tinggal menetap bersama mertua. Tentu hal ini memicu beragam konflik jika tidak berhati-hati. Ketika terpaksa melakukan langkah ini tentu ada kecemasan di pihak menantu. Sebagai “pendatang” tentu memikul beban yang lebih berat. Mertua biasanya akan memandang sang menantu baru dengan tatapan penuh penilaian. Mertua akan menilai bagaimana pasangan yang telah dipilih oleh anaknya.

Hubungan menantu dan mertua adalah suatu hubungan yang kompleks. Perbedaan yang biasanya terdapat antara menantu dan mertua dapat menimbulkan hubungan yang tidak lancar diantara keduanya.

menentukan untuk tinggal bersama dengan orang tua, mereka menerima semua resiko. Termasuk adaptasi dengan peranan yang baru.

Hanaco & Wulandari (2013) mengatakan bahwa di masyarakat masih sangat lazim tinggal menetap bersama mertua. Tentu hal ini memicu beragam konflik jika tidak berhati-hati. Ketika terpaksa melakukan langkah ini tentu ada kecemasan di pihak menantu. Sebagai “pendatang” tentu memikul beban yang lebih berat. Mertua biasanya akan memandang sang menantu baru dengan tatapan penuh penilaian. Mertua akan menilai bagaimana pasangan yang telah dipilih oleh anaknya.

Hubungan menantu dan mertua adalah suatu hubungan yang kompleks. Perbedaan yang biasanya terdapat antara menantu dan mertua dapat menimbulkan hubungan yang tidak lancar diantara keduanya.

menentukan untuk tinggal bersama dengan orang tua, mereka menerima semua resiko. Termasuk adaptasi dengan peranan yang baru.

Hanaco & Wulandari (2013) mengatakan bahwa di masyarakat masih sangat lazim tinggal menetap bersama mertua. Tentu hal ini memicu beragam konflik jika tidak berhati-hati. Ketika terpaksa melakukan langkah ini tentu ada kecemasan di pihak menantu. Sebagai “pendatang” tentu memikul beban yang lebih berat. Mertua biasanya akan memandang sang menantu baru dengan tatapan penuh penilaian. Mertua akan menilai bagaimana pasangan yang telah dipilih oleh anaknya.

Hubungan menantu dan mertua adalah suatu hubungan yang kompleks. Perbedaan yang biasanya terdapat antara menantu dan mertua dapat menimbulkan hubungan yang tidak lancar diantara keduanya.

menentukan untuk tinggal bersama dengan orang tua, mereka menerima semua resiko. Termasuk adaptasi dengan peranan yang baru.

Hanaco & Wulandari (2013) mengatakan bahwa di masyarakat masih sangat lazim tinggal menetap bersama mertua. Tentu hal ini memicu beragam konflik jika tidak berhati-hati. Ketika terpaksa melakukan langkah ini tentu ada kecemasan di pihak menantu. Sebagai “pendatang” tentu memikul beban yang lebih berat. Mertua biasanya akan memandang sang menantu baru dengan tatapan penuh penilaian. Mertua akan menilai bagaimana pasangan yang telah dipilih oleh anaknya.

Hubungan menantu dan mertua adalah suatu hubungan yang kompleks. Perbedaan yang biasanya terdapat antara menantu dan mertua menimbulkan hubungan yang tidak lancar diantara keduanya.

menentukan untuk tinggal bersama dengan orang tua, mereka menerima semua resiko. Termasuk adaptasi dengan peranan yang baru.

Hanaco & Wulandari (2013) mengatakan bahwa di masyarakat masih sangat lazim tinggal menetap bersama mertua. Tentu hal ini memicu beragam konflik jika tidak berhati-hati. Ketika terpaksa melakukan langkah ini tentu ada kecemasan di pihak menantu. Sebagai “pendatang” tentu memikul beban yang lebih berat. Mertua biasanya akan memandang sang menantu baru dengan tatapan penuh penilaian. Mertua akan menilai bagaimana pasangan yang telah dipilih oleh anaknya.

Hubungan menantu dan mertua adalah suatu hubungan yang kompleks. Perbedaan yang biasanya terdapat antara menantu dan mertua dapat menimbulkan hubungan yang tidak lancar diantara keduanya.

